

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM UNJUK KERJA AKSI NYATA PADA PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM) DI SDN 187/II TERATAI MUARA BULIAN

Anesya Marito¹, Destrinelli², Hendra Budiono³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Koresponden: anesyamarito2@gmail.com

Received: 1 January 2022 | Revised: 1 April 2022 | Accepted: 1 Mei 2022 | Published Online: 1 December 2022

© The Author(s) 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam unjuk kerja aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 187/II Teratai Muara Bulian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan aksi nyata masih menghadapi kendala, di antaranya rendahnya pemahaman guru terhadap teknologi, keterbatasan waktu akibat beban administrasi, serta minimnya motivasi dan apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Selain itu, beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi penggunaan PMM, khususnya dalam menyusun aksi nyata yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah perlu meningkatkan pelatihan, pendampingan, serta memberikan penghargaan guna meningkatkan motivasi guru. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pemanfaatan PMM dapat lebih optimal sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Platform Merdeka Mengajar, Aksi Nyata, Kesulitan Guru

Abstract

This study aims to analyze the difficulties faced by teachers in implementing real action performance on the Merdeka Mengajar Platform (PMM) at SDN 187/II Teratai Muara Bulian. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers and the school principal as research subjects. The results indicate that the implementation of real action still faces several obstacles, including teachers' low understanding of technology, time constraints due to administrative workloads, and a lack of motivation and appreciation for their work. Additionally, some teachers struggle to adapt to the use of PMM, particularly in structuring real actions that meet established standards. To address these challenges, schools need to enhance training, provide mentorship, and offer incentives to boost teacher motivation. These measures are expected to optimize the use of PMM, thereby improving the quality of primary education.

Keywords: Merdeka Mengajar Platform, Real Action, Teacher Difficulties,

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Komponen terpenting bagi berlangsungnya sebuah pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disebut juga sebagai panduan yang mencakup aspek persiapan, pelaksanaan, hingga aspek penilaian dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam rangka menaikkan tingkat kualitas pendidikan, pemerintah

mengeluarkan Peraturan No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan ini mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat aturan yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran di sekolah, serta cara yang digunakan untuk melaksanakan program pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 yang merupakan revisi dari peraturan yang ada sebelumnya juga menekankan pentingnya adanya standar nasional dalam penciptaan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan kata lain, pelaksanaan kurikulum merdeka didukung oleh landasan hukum yang memberi kesempatan pada lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia di Indonesia. (Wahyudin *et al.*, 2024)

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada bulan Februari 2022 sebagai bagian dari proyek Pembelajaran Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan oleh Menteri Riset dan Teknologi. Tujuan untuk meningkatkan standar pendidikan telah dinyatakan secara konsisten sejak Indonesia merdeka, dan Kurikulum Merdeka adalah rencana yang sangat sesuai dengan tujuan ini. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Indonesia, Merdeka Belajar adalah sebuah rencana untuk meningkatkan pendidikan di mana setiap orang yang terlibat didorong untuk mengambil tindakan. Baik itu masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, dan dunia institusi semuanya berperan sebagai agen perubahan.

Menurut Sherly *et al.* (2020) dengan adanya guru sebagai pemegang kendali, kurikulum merdeka memungkinkan lebih banyak kelonggaran bagi sekolah, guru, dan siswa untuk bereksperimen dengan pendekatan baru dalam belajar dan mengajar. Hakikatnya, meningkatkan kemampuan guru dan siswa untuk berpikir kreatif dan bebas adalah inti dari konsep pembelajaran merdeka (Baharuddin, 2021). Selanjutnya, dalam bantuan kurikulum pembelajaran merdeka, para guru dibebaskan untuk merancang pelajaran yang menarik dan informatif. Guru harus kompeten dalam memodelkan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang akan diikuti oleh para siswanya. Selain itu, sebagai faktor pendorong, guru juga dituntut untuk merancang, melaksanakan, menilai, dan melaporkan hasil penilaian tersebut (Sutrisno, 2022). Peran seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas sangatlah penting, khususnya juga dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, guru harus mampu berperan sebagai model atau contoh, sebagai motivator, pembimbing, fasilitator dan pendidik (Budiono, H., & Abdurrohman, M. 2020).

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan sebuah inisiatif inovatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mencari ide, referensi, inspirasi, serta memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara kolaboratif dan saling berbagi. Hal ini dijelaskan oleh Maryono *et al.*, (2022) bahwa salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran saat ini ialah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, ini diterapkan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang serta meminimalkan ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi itu sendiri.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga salah satu platform pendidikan yang menjadi pengiring guru dalam melahirkan profil pelajar Pancasila, yang dimana dalam profil tersebut memiliki ciri yaitu belajar, mengajar dan berkarya. Guru bisa menumbuhkan kompetensinya kapanpun dan di manapun. Chan & Budiono (2020) mengungkapkan bahwa selain diperlukan perhatian pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, guru juga perlu pengembangan kompetensi sebagai salah satu peran penting dalam proses pembelajaran. Guru-guru di Indonesia mempunyai akses kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan melalui platform Merdeka Mengajar (PMM), yang dapat mereka gunakan kapan pun dan di mana pun mereka inginkan. Para guru bisa memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di platform ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang kurikulum merdeka,

termasuk ide, referensi, inspirasi, dan sumber. Sehingga informasi dan kompetensi tambahan dapat diperoleh jika guru mendalami lebih lanjut. Maka, memaksimalkan penggunaan platform merdeka mengajar dapat menaikkan derajat kualitas kompetensi guru sekolah dasar.

Buku saku platform merdeka mengajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI (Kemendikbud RI, 2021:8) menjelaskan bahwasanya guru tidak diwajibkan untuk menggunakan platform merdeka Mengajar, tetapi sangat disarankan untuk melakukannya guna meningkatkan kemampuan mengajar mereka dan membantu kegiatan belajar dan mengajar dengan lebih baik. Sederhananya, platform ini dibuat dengan tujuan untuk memfasilitasi implementasi kurikulum merdeka dengan menyediakan sumber daya, ide, dan pengetahuan bagi para guru (Ketaren *et al.*, 2022).

Manfaat dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) bagi guru, di antaranya: meningkatkan kreativitas dan inovasi, PMM dapat membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih kreatif dan inovatif. Manfaat lainnya yaitu dapat memperkuat kolaborasi antara guru dan kepala sekolah. PMM juga dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dan mengukur keberhasilannya. Menguji pemahaman siswa, PMM dapat membantu guru menguji tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa melalui asesmen. Kemudian, menyesuaikan pembelajaran, PMM dapat membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Guru juga dapat memperkaya materi pembelajaran melalui platform PMM ini, di dalam PMM juga memiliki fitur Inspirasi yang berisi video dan karya yang dapat membantu guru mengembangkan diri. Selain itu, guru dapat membangun portofolio, PMM memiliki fitur Bukti Karya yang dapat membantu guru membangun portofolio rekam jejak karya dan kinerja. Guru juga dapat mengakses fitur pengelolaan kinerja dalam PMM sehingga guru dapat memilih praktik kinerja yang relevan untuk ditingkatkan.

PMM ini melahirkan lima produk yang berbeda. Ada dua kelompok utama yang menjadi dasar dari produk-produk tersebut yakni produk-produk yang berkaitan dengan pengembangan guru dan produk-produk yang berkaitan dengan belajar mengajar. Video inspiratif, pelatihan mandiri, dan contoh karya saya adalah bagian dari penawaran pengembangan profesionalisme bagi para guru karena dapat dijadikan pedoman pembelajaran dan evaluasi siswa.

Produk belajar mengajar mencakup asesmen dan perangkat ajar (Kemendikbud RI, 2021). Asesmen membantu guru melakukan evaluasi cepat terhadap kemampuan literasi dan numerasi, sehingga guru mampu mengadaptasi pengajaran sesuai tingkat pencapaian dan perkembangan siswa. Perangkat ajar adalah alat yang berisi beragam konten ajar untuk mendukung aktivitas belajar dan mengajar, seperti bahan ajar, modul, proyek, atau buku teks. Di dalam PMM juga terdapat fasilitas untuk mengajukan keluhan. Fasilitas ini tersedia jika pengguna, seperti guru atau kepala sekolah, menemui masalah saat menggunakan PMM.

Salah satu produk utama dalam PMM yaitu Pelatihan Mandiri. Para pendidik dapat menggunakan sumber daya pelatihan mandiri untuk mengasah kemampuan mereka kapan pun dan di mana pun mereka suka. Memilih mata pelajaran adalah langkah pertama dalam proses pelatihan mandiri di PMM. Dimulai dengan modul 1 dan terus berlanjut, mata pelajaran dibagi menjadi beberapa modul. Para guru meninjau serangkaian materi yang mencakup tugas-tugas termasuk menonton video, menulis cerita reflektif, dan mengikuti ujian singkat yang secara langsung terkait dengan konten. Setelah menyelesaikan satu modul, para pengajar diharuskan untuk menuangkan hasil yang telah mereka pelajari dalam sebuah "Aksi Nyata".

Bagian dari proses pelatihan mandiri, Aksi Nyata memungkinkan para guru untuk berlatih dan menuangkan apa yang telah mereka pelajari di PMM ke dalam sebuah lembar aksi nyata. Validator profesional dari PMM akan memeriksa kegiatan aksi nyata tersebut. Guru akan mendapat sertifikat di

PMM ketika telah lulus validasi. Mendapatkan sertifikat ini merupakan langkah awal yang baik untuk memajukan karir dan kompetensi guru. Namun, jika gagal dalam validasi, guru akan diminta untuk memperbaiki aksi nyatanya. Aksi Nyata dapat dikatakan sebagai bentuk atau hasil dari penguasaan guru terhadap materi PMM.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) sejatinya memang dirancang untuk mempermudah tugas guru, dan meningkatkan kompetensinya, tetapi kenyataannya penerapannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Di SDN 187/I Teratai Muara Bulian, penerapan PMM masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan awal, SDN 187/I Teratai ini tampaknya sudah memiliki fasilitas yang memadai, seperti komputer dan akses WiFi yang baik, namun penerapan PMM belum optimal. Seringkali, guru mengalami kesulitan dalam menggunakan PMM, terutama saat harus melaporkan unjuk kerja aksi nyata.

Berdasarkan observasi peneliti di SD 187 Teratai, dalam mempelajari PMM dan menyusun unjuk kerja aksi nyata, terdapat kesulitan yang dialami guru-guru sehingga menyebabkan mereka belum berhasil mengunggah aksi nyata seperti yang diharapkan oleh Kemdikbud RI. Sedikitnya jumlah guru yang memahami dan mengerjakan bisa mengerjakan aksi nyata dengan baik di PMM membuat dampak negatif pada kompetensi dan profesionalisme guru SDN 187/1 Teratai Muara Bulian. Guru-guru yang masih belum memahami dan dapat mengerjakan aksi nyata pada platform merdeka mengajar tentunya akan ketinggalan pengetahuan dan tidak dapat meningkatkan kompetensinya sebagai guru.

Kondisi ini tidak hanya menjadi tantangan bagi guru, tetapi juga berpotensi menghambat implementasi kurikulum merdeka secara keseluruhan. Upaya pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan zaman dapat terhambat. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam apa saja kesulitan yang dihadapi guru dalam menggunakan PMM, khususnya dalam unjuk kerja aksi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh kesulitan – kesulitan tersebut, serta menganalisis strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Unjuk Kerja Aksi Nyata Pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 187/I Teratai Muara Bulian”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 187/I Teratai, yang terletak di Kelurahan Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Data merupakan informasi yang terkait dengan variabel-variabel penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yakni kepala sekolah dan guru di SDN 187/I Teratai yang sudah terdaftar di dapodik dan sudah memiliki akun belajar.id. Sumber data utama berasal dari guru dan kepala sekolah. Untuk mendapatkan informasi, peneliti menggunakan instrumen seperti lembar observasi dan melakukan wawancara dengan subjek yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan/validitas data dilakukan peneliti dengan menggunakan metode triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu antara lain analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Prosedur penelitian dimulai tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu antara lain analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui tiga tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu melalui observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

2. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan berbagai informasi yang mendukung data penelitian, yang telah dikumpulkan dan dicatat selama proses penelitian di lapangan. Dalam tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen mengenai pelaksanaan aksi nyata PMM guru SDN 187/I Teratai, kesulitan yang dihadapi dan kebijakan sekolah mengatasi kesulitan tersebut.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk ringkasan naratif, atau bentuk lainnya. Menyajikan data ini akan membantu peneliti memahami masalah yang ada dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dan divalidasi berdasarkan bukti yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan terkait informasi yang telah dianalisis yaitu mengenai kesulitan guru dalam unjuk kerja aksi nyata pada platform merdeka mengajar (PMM).

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Indikator	Aspek yang Diamati	Bentuk Data
Pelaksanaan fitur "Aksi Nyata"	- Langkah guru saat mengakses PMM khususnya fitur aksi nyata.	Checklist dan catatan lapangan.
	- Kesesuaian pelaksanaan dengan panduan PMM.	
Kesulitan teknis	- Kendala penggunaan perangkat (laptop, smartphone).	
	- Masalah jaringan atau akses internet.	
Pemahaman guru	- Pemahaman guru terhadap instruksi fitur aksi nyata	
	- Pemahaman guru dalam menyusun aksi nyata	Lembar hasil aksi nyata guru, sertifikat PMM
Dukungan eksternal	- Dukungan teknis dari pihak sekolah atau rekan.	

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Untuk Guru

Indikator	Pertanyaan Wawancara
Pelaksanaan Aksi Nyata	- Bagaimana pelaksanaan Ibu dalam mengerjakan Aksi Nyata"?
	- Seberapa sering Ibu mengerjakan aksi nyata ?
Kesulitan teknis	- Kesulitan apa saja yang Ibu alami dalam mengerjakan aksi nyata ?
	- Apakah jaringan internet atau perangkat memengaruhi proses penggunaan?
Pelaksanaan terhadap aksi nyata	- Seberapa jelas panduan pengerjaan aksi nyata bagi Ibu?
	- Apa bagian yang menurut Ibu paling sulit dipahami?
Dukungan sekolah	- Apakah Ibu mendapat dukungan dari pihak sekolah atau rekan dalam menyusun aksi nyata ini?
Saran dan harapan	- Apa yang kira-kira dapat dilakukan untuk mempermudah ibu dalam menyusun aksi nyata?

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Untuk Kepala Sekolah atau Pengawas

Indikator	Pertanyaan Wawancara
Dukungan kepada guru	- Apa bentuk dukungan sekolah dalam penggunaan fitur PMM?
Evaluasi	- Bagaimana sekolah mengevaluasi lembar aksi nyata"?
Solusi	- Apa upaya sekolah dalam mengatasi kendala guru terkait aksi nyata?

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Unjuk Kerja Aksi Nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM) Guru SDN 187/I Teratai

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 187/I diperoleh data bahwa pelaksanaan aksi nyata guru di SD ini merupakan tanggung jawab secara individu, tidak ada jadwal tersendiri untuk pengerjaan aksi nyata dan tidak dilakukan serentak. Berikut merupakan pemaparan dari salah satu guru yakni Ibu E yang menyatakan bahwa :

"Aksi nyata ini merupakan tanggung jawab masing-masing guru, tidak ada jadwal tertentu untuk mengerjakan aksi nyata ini, jadi pelaksanaannya memang tanggung jawab diri sendiri, tidak dilakukan serentak semua guru, apalagi aksi nyata ini sekarang bukanlah suatu hal yang sangat diwajibkan" (E, 8 Januari 2025)"

Observasi yang dilakukan peneliti di SDN 187/I Teratai juga memperoleh data bahwa semua guru-guru SDN 187/I Teratai sudah mampu mengakses dan login ke aplikasi PMM, karena sosialisasi PMM ini juga sudah pernah dilakukan sebelumnya salah satunya pelatihan penggunaan platform merdeka mengajar (PMM) bagi guru sekolah dasar dari Prodi PGSD FKIP Universitas Jambi, selain itu pembinaan lainnya juga sudah cukup sering terutama dalam Komunitas Belajar (Kombel), maupun dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Namun dalam pelaksanaan aksi nyata guru pada platform

merdeka mengajar tidak berjalan dengan cukup baik seperti yang diharapkan semestinya. Paparan oleh ibu M selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

"Pelaksanaan aksi nyata Platform Merdeka Mengajar tidak berjalan dengan cukup baik seperti yang diharapkan, semua guru SDN 187/I Teratai yang memiliki akun belajar.id memang diharapkan mampu mengerjakan aksi nyata nya sendiri secara individu namun pada kenyataannya sebagian besar guru lebih memilih untuk memberi upah kepada orang lain maupun ke rekan kerja sesama guru yang usianya lebih muda untuk mengerjakan aksi nyata nya tersebut. Padahal, pembinaan sudah dilakukan di dalam komunitas belajar dan KKG" (M, 8 Januari 2025)

Kesulitan Dalam Unjuk Kerja Aksi Nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM) Guru SDN 187/I Teratai

Hasil observasi yang dilakukan peneliti saat penelitian di bulan Desember 2025 di SDN 187/I Teratai, diperoleh data bahwa lokasi sekolah ini memang cukup jauh dari keramaian, tepatnya masuk ke dalam lorong dan melewati area perkebunan karet dan rumah warga sehingga mendapat julukan "mutiara dalam kebon" , akses jalan nya sendiri sebagian sudah di cor dan sebagian masih tanah merah sehingga apabila cuaca hujan jalan tersebut akan licin. Tetapi, terlepas daripada lokasi yang cukup terpencil, sarana dan prasarana serta koneksi jaringan di SDN 187/I Teratai tergolong cukup memadai dan terpenuhi, hanya saja pemanfaatannya belum maksimal. Salah satu fasilitas yang tersedia yaitu adanya ruangan laboratorium komputer, dan ada sekitar 25 unit komputer serta ada 2 jaringan wifi yang ada di SDN 187/I Teratai. Paparan oleh Ibu N sebagai berikut :

"Sekolah ini memang dijuluki mutiara dalam kebon meski kanan kiri dan sepanjang jalan merupakan kebun karet tetapi mengenai fasilitas kami cukup baik, sekolah ini memiliki ruangan laboratorium komputer yang memadai, juga tersedia sekitar 25 unit komputer dan ada 2 jaringan wifi yang terpasang yaitu jaringan wifi sekolah milik sendiri dan wifi yang merupakan bantuan dari pemerintah, (N, 13 Januari 2025)"

Pemanfaatan sarana dan pra sarana di sekolah untuk mengerjakan aksi nyata PMM sudah dilakukan oleh sebagian guru namun belum maksimal dan menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap pengaplikasian teknologi dan kendala waktu. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu E sebagai berikut :

"Sarana dan pra sarana seperti lab komputer, perangkat komputer dan jaringan wifi sebenarnya sudah disediakan oleh pihak sekolah namun guru masih harus melakukan penyesuaian untuk memahami penggunaan sarana tersebut (E, 13 Januari 2025).

Lebih lanjut guru juga menjelaskan kendala waktu juga menjadi alasan guru sulit mengerjakan aksi nyata pada PMM. Adanya administrasi guru yang harus dipenuhi menjadi salah satu tanggung jawab bagi guru, sesuai dengan penjelasan lanjut oleh ibu E bahwa :

"Fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah sebenarnya cukup membantu kami para guru dalam membuat unjuk kerja aksi nyata pada PMM. Namun saat ini fokus guru terbagi karena harus menuntaskan administrasi guru seperti E-kinerja dan lain sebagainya. Selain itu, jika ada beberapa kegiatan yang melibatkan peserta didik dan guru maka kami juga harus mempersiapkannya, seperti persiapan lomba, atau olimpiade seperti kemarin, sehingga membuat guru tidak memiliki waktu untuk mengerjakan unjuk kerja aksi nyata dalam PMM (E, 13 Januari 2025)."

Kesulitan guru dalam mengerjakan unjuk kerja aksi nyata dalam PMM salah satunya juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dari guru itu sendiri. Motivasi yang rendah sering kali terkait dengan beberapa aspek, di antaranya :

1. Usia dan Adaptasi Teknologi

Guru dengan usia lebih tua sering kali menghadapi kendala adaptasi terhadap teknologi. Kesulitan ini dapat menurunkan rasa percaya diri mereka, yang kemudian berujung pada rendahnya motivasi untuk menyelesaikan aksi nyata. Dalam wawancara, salah satu guru yang berusia mendekati masa pensiun yakni ibu N menyatakan

"Saya merasa sulit menggunakan teknologi. Kadang saya merasa lebih baik menyerah daripada mencoba terus dan hasilnya tetap tidak maksimal." (N, 13 Januari 2025)."

2. Minimnya Penghargaan dan Apresiasi:

Beberapa guru merasa kurang dihargai atas upaya yang mereka lakukan, terutama jika hasil aksi nyata tidak mendapat pengakuan dari validator, pihak sekolah atau dinas pendidikan. Hal ini mengurangi semangat mereka untuk terlibat secara aktif dalam program ini. Dalam hal ini, salah satu guru yakni ibu N memaparkan pernyataan sebagai berikut :

"Ya, kalau kita mengerjakan sendiri kan belum tentu langsung lulus validasi dari sistem nya, jika tidak masuk dalam kategori lulus atau terdeteksi plagiasi dan lain sebagainya maka seperti sia-sia saja kita mengerjakan itu, jadinya hasil kerja kita kurang dihargai, itulah yang kadang membuat tidak semangat mengerjakan sendiri aksi nyata ini" (N, 13 Januari 2025).

3. Minimnya Rasa Percaya Diri:

Guru yang kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka, terutama dalam menggunakan platform teknologi seperti PMM, cenderung menunda atau bahkan menghindari pelaksanaan tugas aksi nyata dalam PMM. Mereka khawatir hasil pekerjaan mereka tidak sesuai dengan ekspektasi yang ditetapkan. Salah satu pemaparan dari seorang guru menyatakan bahwa :

"Lebih baik saya mengupayakan orang lain untuk mengerjakan aksi nyata daripada harus mengerjakan sendiri, karena jika saya mengerjakan sendiri belum tentu langsung lulus validasi karena kemampuan saya yang kurang terutama dalam hal teknologi seperti ini". (N, 13 Januari 2025)

Kebijakan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Dalam Unjuk Kerja Aksi Nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM) Guru SDN 187/I Teratai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru dalam unjuk kerja aksi nyata pada PMM di SDN 187/I Teratai. Sebagai bentuk kelanjutan dari kendala yang telah dihadapi pihak sekolah memerlukan langkah kebijakan yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi untuk permasalahan yang ada, salah satunya meningkatkan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengerjakan aksi nyata pada PMM. Solusi ini menjadi jawaban dari permasalahan guru-guru yang memerlukan pendampingan khusus.

Wawancara dengan ibu N menyatakan bahwa :

"Saya pribadi tentunya akan senang jika ada pendampingan yang lebih lagi kepada guru-guru dalam mengerjakan aksi nyata PMM, khususnya untuk guru-guru yang sudah usia mendekati pensiun seperti saya ini, agar kita disini semua sama-sama belajar, tidak langsung menyerahkan saja untuk dikerjakan oleh orang lain (N, 13 Januari 2025)".

Langkah kebijakan selanjutnya yaitu pihak sekolah dapat mempertimbangkan pengelolaan waktu supaya lebih efisien, kepala sekolah dapat mengadakan rapat untuk diskusi bersama semua guru mengenai jadwal khusus untuk mengerjakan aksi nyata PMM ini secara serentak dilakukan secara bersama-sama oleh semua guru dan kepala sekolah. Rapat-rapat internal juga dijadwalkan secara lebih efektif untuk menghindari bentrokan dengan jam mengajar guru.

Berikut wawancara dengan Ibu E yang menyatakan :

"Alangkah baiknya jika dibuat jadwal khusus 1 hari untuk mengerjakan aksi nyata PMM ini, supaya pembagian waktu lebih efektif, guru-guru juga mendapatkan pendampingan dari rekan-rekan yang lebih mahir dan menguasai atau rekan-rekan yang usianya masih muda" (E, 13 Januari 2025)".

Lebih lanjut, kolaborasi guru juga diperkuat, pihak sekolah memang sudah memfasilitasi diskusi kelompok antar guru untuk berbagi pengalaman dan ide biasanya disebut dengan Kombel (Komunitas Belajar). Berdasarkan observasi peneliti, Kombel ini terkadang tidak dilaksanakan, jadi sangat disarankan sebaiknya dirutinkan kembali pertemuan komunitas belajar ini seperti setiap dua minggu sekali ataupun menyesuaikan karena ini tidak hanya menjadi tempat berbagi, tetapi juga wadah untuk saling memberikan dukungan moral sesama guru dan mempererat hubungan antar sesama rekan guru. Mengenai hal ini, tanggapan kepala sekolah yaitu sebagai berikut :

"Di sekolah ini memang sudah ada yang namanya komunitas belajar, akan tetapi kadang memang tidak dilakukan karena bentrok dengan kegiatan mengerjakan administrasi lainnya dan persiapan-persiapan acara maupun lomba tertentu, kedepannya mungkin akan lebih dirutinkan lagi pertemuan komunitas belajar ini (M, 13 Januari 2025)".

Penghargaan dan Motivasi juga perlu difasilitasi kepada guru. Sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja baik dalam pelaksanaan aksi nyata, seperti sertifikat apresiasi atau insentif kecil. Kebijakan ini dapat meningkatkan motivasi guru, terutama bagi mereka yang sebelumnya kurang antusias.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 187/I Teratai menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan lebih optimal. Berikut adalah temuan utama yang dapat disimpulkan.

Pelaksanaan Unjuk Kerja Aksi Nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM) Guru SDN 187/I Teratai

Pelaksanaan aksi nyata PMM menjadi tanggung jawab individu guru tanpa adanya jadwal khusus atau pelaksanaan serentak. Hal ini menyebabkan pelaksanaan aksi nyata tidak berjalan efektif dan konsisten. Sebagian besar guru sudah bisa mengakses PMM, tetapi pelaksanaan aksi nyata belum optimal. Beberapa guru bahkan memilih untuk meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas tersebut, yang mencerminkan kurangnya motivasi dan pemahaman.

Kesulitan Dalam Unjuk Kerja Aksi Nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Beberapa faktor yang memicu kesulitan guru dalam unjuk kerja aksi nyata pada PMM antara lain adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas dan Sarana

Dalam pelaksanaan tugas-tugas dalam PMM contohnya pengerjaan aksi nyata biasanya terhambat oleh masalah seperti jaringan yang tidak stabil dan listrik yang juga sering menjadi kendala. Lancar atau tidak lancarnya jaringan dan listrik menjadi masalah utama saat mengerjakan PMM. Ketika mengerjakan tugas yang banyak materi dan pertanyaan yang diberikan membutuhkan waktu lama, seperti aksi nyata (Sari et al., 2024). Mengenai hal tersebut, tampaknya kurang sesuai dengan keadaan yang terjadi di SDN 187/I Teratai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 187/I Teratai meskipun letak sekolah berada cukup jauh dari jalan besar dan dikelilingi kebun karet milik warga tetapi sarana dan pra sarana sudah cukup memadai, hal itu terbukti dengan adanya wifi dan lab computer. Namun, meskipun sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang laboratorium komputer dan WiFi, pemanfaatannya belum maksimal. Sebagian besar guru masih kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan aksi nyata.

2. Kendala Waktu.

Menurut Dewi *et al.* (2024:353) guru harus menonton film, mempelajari referensi, merenungkan, dan mengerjakan soal-soal post-test sebelum melakukan Aksi Nyata. Setelah itu, guru harus membagikan di platform untuk mengumpulkan komentar atau umpan balik dari rekan guru lainnya. Pendapat tersebut menunjukkan perlunya waktu khusus untuk fokus kepada pengerjaan aksi nyata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 187/I Teratai guru cenderung terbagi fokusnya antara kewajiban administrasi lain dan persiapan kegiatan lainnya, seperti lomba atau olimpiade, yang menyita waktu mereka untuk mengerjakan aksi nyata PMM.

3. Motivasi dan Adaptasi Teknologi

Motivasi dan adaptasi terhadap teknologi menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, terutama dalam konteks penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru-guru yang lebih tua sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Terlebih lagi, ketika teknologi menjadi alat utama untuk menyelesaikan tugas-tugas profesional mereka, perbedaan generasi ini dapat menambah kesulitan. Guru yang lebih berusia mungkin tidak memiliki pengalaman atau keterampilan teknologi yang memadai, yang dapat menghambat mereka dalam menggunakan aplikasi dan platform digital dengan efektif. Rasa tidak percaya diri inilah sering kali menjadi kendala yang signifikan, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan teknologi, termasuk tugas-tugas unjuk kerja aksi nyata dalam PMM.

Selain kesulitan dalam penggunaan teknologi, kurangnya penghargaan dan apresiasi atas usaha yang dilakukan oleh guru juga menjadi faktor yang mengurangi semangat mereka. Dalam banyak kasus, meskipun guru telah berusaha keras untuk mengerjakan tugas-tugas mereka dengan penuh dedikasi, hasil kerja tersebut sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang sepadan, baik dari pihak sekolah, dan validator. Penghargaan yang minim atas hasil kerja mereka membuat para guru merasa bahwa usaha yang mereka lakukan tidak dihargai, yang akhirnya dapat menurunkan semangat mereka untuk terlibat lebih jauh dalam program-program pengembangan profesional seperti PMM. Hal ini memperburuk situasi, karena tanpa adanya penghargaan yang memadai, sulit bagi guru untuk tetap termotivasi dan bersemangat untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang melibatkan teknologi yang dirasa sulit dikuasai.

Motivasi guru yang rendah juga bisa disebabkan oleh rasa frustrasi yang muncul ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh platform seperti PMM. Keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi, terutama bagi guru yang lebih tua, bisa membuat mereka merasa tidak kompeten, yang pada gilirannya menurunkan rasa percaya diri mereka. Ketika mereka merasa kurang mampu atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup, baik secara teknis maupun emosional, mereka cenderung menghindari tugas tersebut atau malah memilih untuk tidak melakukannya sama sekali. Hal ini memperburuk ketidakaktifan dalam pelaksanaan aksi nyata pada PMM, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

Untuk itu, penting bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk memberikan dukungan yang lebih besar, baik berupa pelatihan intensif yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan guru yang lebih tua, serta penghargaan yang layak untuk hasil kerja mereka. Dukungan ini dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih besar bagi guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkembang, beradaptasi dengan teknologi, dan lebih aktif dalam berkontribusi pada pelaksanaan PMM. Motivasi yang tinggi dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi yang lebih baik akan memberikan dampak positif, tidak hanya bagi guru itu sendiri, tetapi juga bagi kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Guru dengan usia lebih tua mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi, yang berdampak pada rendahnya motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, kurangnya penghargaan atas hasil kerja mengurangi semangat mereka untuk terlibat lebih lanjut.

Langkah Kebijakan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Dalam Unjuk Kerja Aksi Nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM) Guru SDN 187/I Teratai

Beberapa poin berikut bisa dijadikan sebagai langkah kebijakan yang bisa diambil oleh pihak sekolah guna mengatasi kesulitan dalam unjuk kerja aksi nyata PMM guru SDN 187/I Teratai :

1. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan menjadi elemen yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kompetensi guru, terutama bagi mereka yang kurang familiar dengan teknologi. Mengingat bahwa teknologi kini memainkan peran yang semakin besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelatihan dan pendampingan ini. Guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi sering kali merasa kesulitan dalam mengakses platform digital atau memanfaatkan berbagai aplikasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka. Oleh karena itu, pelatihan yang dilakukan harus bersifat intensif dan terfokus pada kebutuhan spesifik guru, agar mereka tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat dan aplikasi, tetapi juga memahami bagaimana memaksimalkan teknologi dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Pelatihan yang efektif tidak hanya sebatas pengenalan terhadap alat dan aplikasi, tetapi juga mencakup cara mengatasi masalah yang sering timbul saat menggunakannya. Hal ini penting karena sering kali guru yang kurang berpengalaman dengan teknologi merasa frustrasi atau tidak percaya diri ketika menghadapi masalah teknis. Jika masalah ini tidak dapat diselesaikan dengan cepat, dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam menyelesaikan aksi nyata. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan guru memiliki dukungan yang mereka butuhkan selama proses ini. Pendampingan ini bisa dilakukan dengan cara menghadirkan mentor atau fasilitator yang

lebih berpengalaman dalam teknologi pendidikan, yang bisa memberikan arahan secara langsung dan membantu guru untuk lebih memahami cara kerja teknologi tersebut dalam konteks pembelajaran.

Pihak sekolah perlu mempertimbangkan pembentukan jadwal khusus agar seluruh guru dapat mengerjakan aksi nyata PMM bersama-sama, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas.

2. Kolaborasi dan Dukungan

Kolaborasi antar guru merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan produktif. Salah satu cara untuk memperkuat kolaborasi ini adalah dengan mengoptimalkan peran Komunitas Belajar (Kombel) yang ada di sekolah. Kombel dapat berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan pengetahuan antara sesama guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pelaksanaan tugas di sekolah. Sebagai komunitas yang terdiri dari para pendidik, Kombel memberikan kesempatan bagi guru untuk saling belajar satu sama lain, baik dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, maupun penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Untuk meningkatkan efektivitas Kombel, penting bagi pihak sekolah untuk menjadwalkan pertemuan rutin yang tidak hanya terbatas pada kegiatan diskusi atau berbagi pengalaman, tetapi juga menyertakan sesi pelatihan dan pendampingan dalam rangka meningkatkan keterampilan profesional para guru. Dengan demikian, Kombel tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Lebih lanjut, pihak sekolah juga bisa memanfaatkan pertemuan Kombel untuk memperkenalkan inisiatif baru, memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan dunia pendidikan, atau mengadakan kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan guru, seperti pelatihan manajemen stres atau kebijakan pengelolaan waktu yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, penguatan dan pemanfaatan peran Komunitas Belajar (Kombel) yang lebih optimal akan menciptakan sebuah ekosistem kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran, serta membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antar guru. Ini tidak hanya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam melaksanakan aksi nyata pada PMM, tetapi juga dapat memperbaiki atmosfer kerja di sekolah, meningkatkan semangat guru, dan pada akhirnya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan harmonis.

3. Penghargaan dan Motivasi

Penghargaan dan motivasi merupakan elemen penting yang dapat mendorong guru untuk berkomitmen lebih dalam dalam melaksanakan tugas mereka, termasuk dalam pelaksanaan aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Memberikan penghargaan seperti sertifikat apresiasi atau insentif kecil kepada guru yang menunjukkan kinerja baik dapat menjadi stimulus yang sangat efektif dalam meningkatkan semangat dan motivasi mereka. Penghargaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan atas pencapaian guru, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi yang memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri mereka. Ketika guru merasa dihargai atas usaha dan hasil kerja yang telah mereka capai, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya.

Di sisi lain, meskipun fasilitas dan sarana yang ada di SDN 187/I Teratai cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan PMM, pemanfaatan fasilitas tersebut masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk mengerjakan aksi nyata, kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi, serta rendahnya motivasi yang mempengaruhi kinerja mereka. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis yang dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut perlu dilakukan. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan yang lebih intensif, terutama dalam hal penggunaan teknologi, serta pendampingan bagi guru yang membutuhkan bantuan lebih. Pelatihan yang terarah akan membantu guru mengatasi kesulitan teknis yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dengan lebih optimal.

Pengelolaan waktu yang efisien juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan aksi nyata. Mengingat banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh guru, seperti administrasi dan persiapan kegiatan lain, pengaturan waktu yang baik akan membantu mereka menyisihkan waktu untuk menyelesaikan tugas PMM tanpa mengorbankan kewajiban lainnya. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk membuat jadwal khusus atau sesi waktu tertentu bagi guru untuk fokus pada aksi nyata ini, yang tentunya tidak akan mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, penghargaan dan motivasi berperan penting dalam mendorong guru untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan PMM. Dengan langkah-langkah strategis seperti pelatihan, pengelolaan waktu yang efisien, dan pemberian penghargaan, diharapkan pelaksanaan aksi nyata PMM di SDN 187/I Teratai dapat berjalan lebih efektif dan optimal, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 187/I Teratai, pelaksanaan aksi nyata guru pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa pelaksanaan aksi nyata pada PMM dilakukan secara individu oleh masing-masing guru tanpa adanya jadwal khusus yang terkoordinasi. Meskipun seluruh guru telah dilatih untuk menggunakan aplikasi PMM dan memiliki akses ke platform tersebut, banyak di antaranya yang lebih memilih untuk memanfaatkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan aksi nyata mereka, daripada mengerjakannya secara mandiri.

Beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan aksi nyata pada PMM antara lain terbatasnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi, keterbatasan waktu yang disebabkan oleh kewajiban administratif, dan kurangnya motivasi dari sebagian guru. Motivasi yang rendah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia yang mempengaruhi kemampuan adaptasi terhadap teknologi, minimnya penghargaan atas usaha yang dilakukan, dan rasa kurang percaya diri yang menghalangi guru untuk mengerjakan tugas mereka dengan maksimal. Meski fasilitas di sekolah sudah cukup memadai, seperti adanya laboratorium komputer dan akses Wi-Fi, pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya pemahaman dan hambatan waktu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada fasilitas yang memadai dan pelatihan yang cukup, masih ada berbagai hambatan yang menghalangi guru untuk melaksanakan aksi nyata pada PMM dengan baik. Dengan langkah kebijakan yang tepat, seperti peningkatan

pelatihan, pengelolaan waktu yang lebih efisien, serta pemberian penghargaan, diharapkan masalah-masalah tersebut dapat teratasi dan kualitas pelaksanaan PMM dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Utama, S., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 4(4), 1880–1892. <https://doi.org/10.3798 5/jer.v4i4.532>
- Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Yunianto, A., Murtiyasa, B., Masduki, M., & Haryanto, S. (2024). Influence of Gamification Media on the Learning Activities of Sociology in The High School of Surakarta. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 558–572. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14759>
- Anwar, C., & Utami, R. P. (2023). Analisis Problematika Guru Dalam Membuat Aksi Nyata Pada Platform Merdeka Mengajar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 353–360. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.385>
- Arnes, A., Musparidi, M., & Yusmanila, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4647>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsdp.4.1.2021.591>
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. (2020). PERAN GURU DALAM MENGEKEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI (COMMUNICATION) SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI TERATAI. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 119 - 127. doi:10.36841/pgsdunars.v8i1.589
- Chan, F., & Budiono, H. (2020). Pelatihan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Dasar Dan Indikator Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Di SDN 111/I MuaraBulian. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.33369/abdipendidikan.1.2.76-81>
- Dewi, S. E., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 350–361. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3096>
- Kemdikbud RI. (2021). *Buku Saku Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemdikbud RI. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Soal Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan. *Jurnal*

-
- Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10340–10343.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10030>
- Lena, M. S., Nisa, S., Putri, O. K., & Husna, R. H. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–185.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1816>
- Maryono, M., Kuntarto, E., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022). Pelatihan pembuatan bigbook digital sebagai media pembelajaran membaca di SDN 018/V Kuala Tungkal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2841–2845.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5915>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage publications.
- Pemerintah RI. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Pemerintah RI. (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Pramusinta, Y., & Rifanah, F. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 47–58. Retrieved from <https://madrosatuna.umsida.ac.id/index.php/Madrosatuna/article/view/1039/1207?download=pdf>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Sari, A. S. L., Pramesti, C., Suryanti, & R.S., R. S. (2022). Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a6105>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar. Kajian Literatur*, 1(1), 184–187.
- Siska, J., Dewi, C., Selviani, D., & Fitria, Y. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Sekolah di Bengkulu Utara. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 497–501. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i4.190>
- Siswanto, R. (2020). *Platform Merdeka Mengajar Dalam Peningkatan Kompetensi Dan*

Karir Profesi Guru. Jakarta: Kemendikbud RI.

- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Sutrisno. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Uluwiyah, T., Kholis, N., & Iskarim, M. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru PAI & BP dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 659–666. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7014>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., ... Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404–13408. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12696>
- Wirya, D. Y. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Berbasis Platform Merdeka Mengajar. *Maccayya*, 2(2), 102–113. <https://doi.org/10.26858/maccayya.v2i2.2947>
- Zamzuri, M., & Ain, S. Q. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Di Upt Sdn 004 Pulau Kab. Kampar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 650–666. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19221>